

Industri Rumah Tangga Aren di Nagari Labuah Gunuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota (2000-2020)

Ahmad Zaky Fachry^{1*}, Zul Asri²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*ahmadzakyzaza@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the Sugar Palm Home Industry in Nagari Labuah Gunuang, Lareh Sago Halaban District, Lima Puluh Kota Regency in 2000-2020. The processing of sugar palm plants as a home industry in Nagari Labuah Gunuang has been carried out by the community since the time of their ancestors, even since the Dutch colonial era which continues to this day. The purpose of this study is to determine the development of the sugar palm home industry in Nagari Labuah Gunuang in 2000-2020. This study uses a historical research method with the following steps: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show that the sugar palm home industry in Nagari Labuah Gunuang has experienced changes and developments in terms of products and processing. Initially, the palm sugar home industry only produced molded palm sugar, along with the development of the times, the palm sugar industry in Nagari Labuah Gunuang experienced developments that began with the experiment of making palm sugar but was hampered by marketing so it stopped, which caused the community to return to processing molded palm sugar and start seriously planting and cultivating palm plants, then the emergence of the palm wine industry but in the end it was stopped by the government because it had a negative impact on the community, then the community returned to producing palm sugar until the government built a factory for processing palm sugar which was managed by a group of palm farmers in Jorong Talaweh and succeeded in producing products such as molded palm sugar, palm sugar and fresh sap as superior products as well as small block molded sugar products and liquid sugar were developed.

Keywords: Household Industry, Development, Economy, Aren, Labuah Gunuang, Production

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Industri Rumah Tangga Aren yang berada di Nagari Labuah Gunuang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2000-2020. Kegiatan pengolahan tanaman aren sebagai industri rumah tangga di Nagari Labuah Gunuang sudah dilakukan masyarakat semenjak masa nenek moyang, bahkan sudah ada sejak masa penjajahan kolonial Belanda yang terus berlangsung hingga sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan industri rumah tangga aren di Nagari Labuah Gunuang tahun 2000-2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkahnya yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri rumah tangga aren di Nagari Labuah Gunuang mengalami perubahan dan perkembangan dari segi produk dan pengolahan. Awalnya industri rumah tangga aren hanya memproduksi gula aren cetak, seiring perkembangan zaman industri aren di Nagari Labuah Gunuang mengalami perkembangan yang dimulai dari percobaan pembuatan gula semut namun terkendala pemasaran sehingga terhenti, yang menyebabkan masyarakat kembali mengolah gula aren cetak dan mulai dengan serius melakukan penanaman dan pembudidayaan tanaman aren, kemudian munculnya industri tuak namun pada

akhirnya diberhentikan pemerintah karena menimbulkan pengaruh negatif pada masyarakat, kemudian masyarakat kembali memproduksi gula semut hingga membuat pemerintah membangun pabrik untuk pengolahan aren yang dikelola oleh kelompok petani aren di Jorong Talawah dan berhasil menghasilkan produk seperti gula aren cetak, gula semut dan nira *fresh* sebagai produk unggulan serta produk gula cetak balok kecil dan gula cair dikembangkan.

Kata Kunci: Industri Rumah Tangga, Perkembangan, Ekonomi, Aren, Labuah Gunuang, Produksi

PENDAHULUAN

Industri adalah kegiatan ekonomi yang memproses barang mentah menjadi barang yang lebih bernilai. Menurut Bambang Utoyo industri secara sempit ialah semua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia untuk mengolah bahan mentah yang ada menjadi bahan setengah jadi atau mengolah barang menjadi Barang, untuk diproduksi dan memiliki banyak manfaat bagi manusia. Industri secara luas adalah setiap kegiatan manusia yang bergerak dalam bidang ekonomi yang memiliki sifat produktif dan komersial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Indiyani, 2018, p. 5). Home industri berasal dari dua suku kata yaitu, Home yang berarti Rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman, dan Industri yang berarti kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan misalnya mesin. Home industri adalah unit usaha kecil dengan fokus industri tertentu. Biasanya gunakan satu atau dua rumah untuk produksi, administrasi, dan pemasaran. Bila dilihat dari modal usaha dan jumlah tenaga yang diserap lebih sedikit daripada perusahaan-perusahaan besar pada umumnya (Muliawa, 2008, p. 3).

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman tumbuhan terbanyak di dunia. Indonesia juga dikenal dengan sebutan negara agraris yaitu suatu negara yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani, berarti sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Indonesia memiliki iklim tropis karena terletak pada garis katulistiwa yang mengakibatkan negara Indonesia memiliki kondisi tanah yang subur sehingga mendukung sebagai lahan pertanian. Banyak sekali jenis tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan ditemukan di wilayah Indonesia, salah satu contohnya adalah tanaman aren yang banyak tumbuh dan tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia (Supriana, 2008, p. 7).

Aren (*Arenga pinnata*, suku *Aracaceae*) adalah palma yang terpenting setelah kelapa karena merupakan tanaman serbaguna. Bangsa Belanda mengenal aren sebagai *arenpalm* atau *zuikerpalm* dan bangsa Jerman menyebutnya *zuckerpalme*. Pohon aren merupakan salah satu tanaman utama yang diusahakan, maka pendapatan serta kondisi kehidupan mereka dapat dipengaruhi oleh hasil dari pohon aren (S. Nurdin A. S & Nurhikmah, 2023, p. 6). Aren merupakan jenis tumbuhan yang mudah tumbuh dan pohon aren memiliki asal-usul dari wilayah Asia tropis. Tanaman aren diketahui menyebar alami mulai dari sebelah barat India timur hingga sejauh Malaysia, Indonesia, hingga Filipina. Di Indonesia, tanaman aren ditemukan tumbuh dan tersebar pada ketinggian 1.400 mdpl, pohon aren biasanya banyak tumbuh di lereng-lereng gunung atau pebukitan dan juga di tebing sungai (Lendo, 2014).

Tanaman aren biasanya tidak ditanam oleh petani namun tanaman aren dapat tumbuh sendiri karena dibawa oleh hewan-hewan yang ada di hutan. Hewan yang memakan buah aren tersebut seperti musang (luwak) dan babi hutan, sisa-sisadari yang dimakan hewan tadi akan tumbuh dengan sendirinya, hal ini menyebabkan jarak dari tanaman aren satu ke yang lainnya tidak teratur (Kontu, 2023, pp. 11 - 20).

Provinsi Sumatera Barat memiliki banyak tumbuhan aren yang tumbuh dan tersebar di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Pasaman. Tumbuhan aren pada umumnya dimanfaatkan masyarakat Sumatera Barat untuk diolah menjadi produk gula aren yang menyebabkan banyak terdapat industri rumah tangga aren di Provinsi Sumatera Barat khususnya di daerah kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan daerah penghasil gula aren terbesar di Provinsi Sumatera Barat (Riani, 2012, p. 3).

Penelitian ini berlokasi di Nagari Labuah Gunuang yang merupakan suatu daerah kenegarian yang terletak di Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah 12,86 Km². Nagari Labuah Gunuang adalah suatu daerah yang terletak di lereng Gunung Sago dan merupakan suatu daerah dataran tinggi sehingga memiliki kesuburan tanah yang sangat mendukung sebagai lahan pertanian. Selain itu, terdapat banyak sekali tanaman aren yang tumbuh dan tersebar hampir diseluruh wilayah nagari Labuah Gunuang. Tanaman aren yang terdapat di Nagari Labuah Gunuang sebelumnya hanya tumbuh liar sendiri secara alami.

Pada tahun 2000 masyarakat Nagari Labuah Gunuang mulai melakukan kegiatan budidaya tanaman karena aren yang akan diolah menjadi produk industri rumah tangga aren. Kegiatan pengolahan tuak dimulai pada tahun 2005 yang berlangsung cukup lama dan menimbulkan penyakit masyarakat, hingga pada akhirnya pada tahun 2017 pemerintah Nagari Labuah Gunuang melarang dan memberhentikan masyarakat untuk memproduksi tuak. Melihat potensi dan jumlah tanaman aren yang begitu banyak di Nagari Labuah Gunuang, pemerintah Nagari Labuah Gunuang bersama Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota melakukan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat Nagari Labuah Gunuang dalam kegiatan mengolah air aren untuk dijadikan produk gula semut yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan bermutu. Selain itu kegiatan pembinaan tersebut juga dilakukan untuk mencegah masyarakat kembali memproduksi tuak, hingga akhirnya pada tahun 2018 pemerintah kabupaten dan pemerintah nagari mendirikan pabrik gula semut di Jorong yang dijalankan oleh Kelompok Tani Mutiara. pada tahun 2020, Kelompok Tani Mutiara berhasil melakukan pengolahan air aren menjadi produk-produk baru seperti gula aren cetak balok kecil, gula cair, nira *fresh* (air aren segar), gula semut dan gula aren cetak.

METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif. Metode yang digunakan penulis dalam menjawab permasalahan penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah aturan dan prinsip untuk mendapatkan dan menilai data sejarah, serta menyusun sintesis tulisan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

Heuristik, pengumpulan berbagai data dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pelaku sejarah seperti petani dan pengolah aren serta tokoh masyarakat. Data arsip sumber primer dikumpulkan dengan mendatangi langsung pemilik industri rumah tangga aren dan mendatangi kantor Wali Nagari Labuah Gunuang. Sumber Sekunder di peroleh melalui arsip, buku-buku dan tulisan- tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Kritik sumber, tahap ini bertujuan untuk memeriksa, menguji dan melakukan penilaian terhadap keabsahan sumber-sumber sejarah dan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Interpretasi, diperoleh dari analisis terhadap data-data, dan fakta-fakta, sumber-sumber yang telah di himpun. Historiografi adalah proses menulis data sejarah dalam bentuk skripsi.

PEMBAHASAN

Perkembangan Industri Rumah Tangga Aren di Nagari Labuah Gunuang (2000-2020)

Kegiatan pengolahan tanaman aren sebagai industri rumah tangga di Nagari Labuah Gunuang sudah dilakukan masyarakat semenjak masa nenek moyang, bahkan sudah ada sejak masa penjajahan kolonial Belanda yang terus berlansung hingga sekarang. Kegiatan pengolahan tanaman aren yang dilakukan masyarakat seperti kegiatan memproduksi gula aren masih dipertahankan dengan cara pengolahan tradisional, hal tersebut merupakan suatu bukti kegiatan pengolahan aren ini sudah lama. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah dilestarikan selama bertahun-tahun oleh generasi sebelumnya.

Menurut Wali Nagari Labuah Gunuang yitu bapak KH. DT. Paduko Rajo Lelo, pada tahun 2020 terdapat sekitar 40% dari jumlah penduduk Nagari Labuah Gunuang yang berprofesi sebagai petani dan pengolah aren atau sekitar 2.164 orang. Di Nagari Labuah Gunuang terdapat sekitar 433 industri rumah tangga aren yang tersebar di 5 Jorong yaitu Jorong Talaweh, Jorong Dusun Nan Anam, Jorong Kayutanam, Jorong Banjarsari dan Jorong Lareh Nan Panjang. Urutan Jumlah petani dan pengolah aren dari yang terbanyak dimulai dari Jorong Talaweh yang banyak terdapat petani dan pengolah aren yaitu sekitar 15% dari jumlah penduduk, kemudian Jorong Dusun Nan Anam terdapat sekitar 10% dari jumlah penduduk, selanjutnya Jorong Kayutanam terdapat sekitar 7% dari jumlah penduduk, dilanjutkan oleh Jorong Banjar sari sekitar 5% dari jumlah penduduk dan terakhir Jorong Lareh Nan Panjang sebanyak 3% dari jumlah penduduk (Lelo, 2023). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Petani Dan Pengolah Aren Nagari Labuah Gunuang Tahun 2020

Jorong	Jumlah	Persentase
Talaweh	812	15%
Dusun Nan Anam	541	10%
Kayutanam	379	7%
Banjarsari	271	5%
Lareh Nan Panjang	163	3%

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Wali Nagari Labuah Gunuang, Bapak KH. DT. Paduko Rajo Lelo, Tanggal 11 Desember 2023

Industri aren di Nagari Labuah Gunuang mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari segi produk. Pengolahan aren dari zaman nenek moyang dahulu hanya mengolah air aren untuk dijadikan gula aren berbentuk cetak dari potongan bambu atau tempurung kelapa. Hasil dari produksi gula aren tersebut dijual kepada toke-toke atau pengepul gula aren dan orang yang memesan. Namun seiring perkembangan zaman, industri aren di Nagari Labuah Gunuang juga ikut mengalami perkembangan. Proses perkembangan industri aren di Nagari Labuah Gunuang adalah sebagai berikut.

Industri Gula Aren di Nagari Labuah Gunuang Pada Tahun 2000-2005

Perubahan dan perkembangan industri rumah tangga aren di Nagari Labuah Gunuang dimulai pada tahun 1995. Sebuah inovasi dari PT. Igazar bagian dari PT. Semen Padang yang bekerja sama dengan negara Jepang sebagai konsumen yang tertarik dengan gula aren. Kegiatan inovasi dilakukan di Nagari Labah Gunuang dikarenakan potensi dari banyaknya tanaman aren dan masyarakat pengolah aren yang terdapat di Nagari Labuah Gunuang. Pada tahun 1955, di Nagari Labuah Gunuang terdapat kurang lebih sekitar 200 orang berprofesi sebagai petani dan pengolah aren yang mengolah kurang lebih sekitar 8000 tanaman aren yang tumbuh dan tersebar di wilayah Nagari Labuah Gunuang. Kegiatan inovasi tersebut adalah kegiatan mengolah air aren untuk dijadikan gula bubuk merah atau sekarang disebut dengan gula semut. Pada tahun 1955 terdapat 3 orang perwakilan warga masyarakat Nagari Labuah Gunuang yang dibimbing dan dibina untuk melakukan kegiatan inovasi yaitu almarhum Suwardi, almarhum Nyusar dan Datuak Kudun (Almanik, 2023).

Menurut ibu Ermi seorang pengolah aren di Jorong Kayutanam selama 25 tahun, kegiatan pengolahan gula aren bubuk merah yang dilakukan pada tahun 1955 sampai tahun 2000 di Nagari Labuah Gunuang terkendala dikarenakan masyarakat melakukan pengolahan dengan cara yang sederhana, kegiatan pengolahan tersebut mengakibatkan hasil produksi kurang memuaskan. Hasil produksi gula aren bubuk merah dipasarkan ke PT. Igazar untuk di ekspor ke Negara Jepang gagal dilakukan karena produk gula aren bubuk merah kurang higienis dan banyak terdapat partikel-partikel hitam setelah dilakukan penelitian. Partikel-partikel hitam yang terdapat pada gula aren bubuk merah terjadi karena proses produksi menggunakan peralatan sederhana dan diolah secara tradisional, selain itu hasil produksi gula aren bubuk merah juga kurang diminati di pasar-pasar lokal sehingga kegiatan inovasi tersebut berhenti dilakukan dan masyarakat kembali melakukan pengolahan gula aren cetak (Ermi, 2023).

Masyarakat Nagari Labuah Gunuang tidak berhenti melakukan pengolahan aren setelah kegagalan dari kegiatan inovasi gula bubuk yang telah dilakukan sebelumnya tetapi masyarakat mulai menyadari potensi dari tanaman aren dan memperhatikan kualitas produksi gula aren. Pada tahun 2000, masyarakat Nagari Labuah Gunuang mulai melakukan penanaman dan pembudidayaan tanaman aren pada lahan-lahan milik meraka. Menurut bapak Almanik, jumlah tanaman aren di Nagari Labuah Gunuang mulai meningkat dengan jumlah kurang lebih sekitar 10.000 batang yang berpotensi menghasilkan kurang lebih sekitar 1.600 Liter air aren perhari. Tanaman aren di Nagari Labuah Gunuang sebelumnya hanya tumbuh

alami disebabkan oleh hewan-hewan pemakan dan pemencar buah aren yang sudah matang yang ada di hutan (Almanik, 2023). Untuk mengetahui jumlah perkembangan tanaman aren di Nagari Labuah Gunuang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Luas Lahan Tanaman Aren Nagari Labuah Gunuang (Skala 5 Tahun)

Tahun	Luas Lahan Produktif (Ha)	Luas Lahan Belum Produktif (Ha)
2000	49,10	47,00
2005	54,00	37,50
2010	59,00	32,50
2015	69,00	20,00
2020	70,50	18,00

Sumber: Diolah Dari Data Arsip Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2000-2020.

Kegiatan penanaman aren sebelumnya sudah pernah dilakukan masyarakat tetapi tidak menjadi prioritas pertama dari perkebunan, masyarakat sebelumnya lebih banyak menanam tanaman perkebunan seperti kakao, kulit manis, karet dan cengkeh. Proses penanaman aren dimulai dari kegiatan pengumpulan buah aren matang yang telah jatuh dari pohonnya. Buah aren masak yang akan dijadikan bibit dipilih oleh petani aren dengan tujuan bibit yang dihasilkan berkualitas bagus dan bisa menghasilkan air aren dalam jumlah banyak kedepannya, buah aren masak yang dipilih petani aren berdasarkan kualitas tanaman aren indukannya dalam menghasilkan banyak air aren.

Kegiatan penanaman aren di Nagari Labuah Gunuang yang dilakukan masyarakat sejak tahun 2000 terus berjalan setiap tahunnya hingga sampai pada tahun 2020. Kegiatan penanaman aren dilakukan pada lahan-lahan perkebunan masing-masing individu masyarakat Nagari Labuah Gunuang dengan tujuan untuk membantu perekonomian, masyarakat Nagari Labuah Gunuang juga menganggap tanaman aren sebagai harta dikarenakan tanaman aren bisa diolah untuk kegiatan perekonomian. Kegiatan penanaman aren diturunkan kepada generasi-generasi penerus dengan tujuan jumlah tanaman aren terus bertambah dan tidak menurun jadi setiap tahunnya tanaman aren ini ada untuk dioalah sehingga industri aren bisa terus dilakukan.

Selain melakukan pembudidayaan tanaman aren masyarakat juga mulai memperhatikan kegiatan produksi gula aren yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi serta meningkatkan hasil produksi gula aren. Masyarakat mulai memperhatikan kebersihan tempat produksi serta kebersihan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan produksi gula aren. Tempat industri aren yang sebelumnya kurang bersih mulai dirubah menjadi lebih bersih dan tertata dengan baik. Tungku aren dibuat menjadi lebih tinggi dengan tujuan menghindari masuknya abu kedalam wajan pada waktu perebusan aren dilakukan selain itu juga dilakukan penggantian berkala air perendaman cetakan gula aren serta membersihkan tabung bambu penampung sadapan air aren sebelum digunakan.

Kegiatan produksi gula aren cetak mulai kembali dilakukan masyarakat dengan lebih memperhatikan kualitas produk. Air aren hasil sadapan sebelum dimasak dilakukan penyaringan terlebih dulu dengan tujuan hasil produk gula aren yang bersih. Sebelum proses

pencetakan gula aren pengelola terlebih dulu membersihkan cetakan, sudukan dan papan alas gula aren. Masing-masing industri rumah tangga aren dapat menghasilkan kurang lebih 10 kilogram sampai 20 kilogram gula aren dalam waktu sehari. Jumlah produksi gula aren di Nagari Labuah Gunuang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Produksi Gula Aren Nagari Labuah Gunuang (Skala 5 Tahun)

Tahun	Produksi / Ton
2000	13
2005	15
2010	12
2015	15
2020	17

Sumber: Diolah Dari Data Arsip Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2000-2020

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi gula aren mulai dari tahun 2000-2020 mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini disebabkan karena munculnya industri tuak yang dimulai pada tahun 2005, petani aren banyak melakukan pengolahan tuak dikarenakan pengolahannya lebih mudah yang berpengaruh kepada produksi gula aren.

B. Kegiatan Produksi Tuak Aren Di Nagari Labuah Gunuang Pada Tahun 2005-2016

Perkembangan industri aren di Nagari Labuah Gunuang mulai menghasilkan produk baru selain gula aren, produk yang dihasilkan industri aren di Nagari Labuah Gunuang tersebut adalah tuak (nira fermentasi). Industri tuak di Nagari Labuah Gunuang diawali dengan kedatangan pedagang Batak ke Nagari Labuah Gunuang dengan tujuan membeli air aren untuk dijadikan tuak. Industri tuak di Nagari Labuah Gunuang diawali dengan kedatangan pedagang Batak ke Nagari Labuah Gunuang dengan tujuan membeli air aren untuk dijadikan tuak. Menurut Wali Nagari Labuah Gunuang bapak K.H. DT. Paduko Rajo Lelo, pedagang Batak yang datang ke Nagari Labuah Gunuang bernama Tulus menggunakan becak sepeda motor. Pada awalnya pedagang Batak hanya membeli air aren segar, seiring berjalan waktu Tulus mengajarkan masyarakat cara mengolah air aren menjadi tuak yaitu dengan menambahkan kulit kayu khusus kedalam air aren yang didiamkan didalam ember besar dengan tujuan air aren yang didiamkan tersebut tidak menjadi masam dan berbau busuk (Lelo, 2023).

Pada tahun 2005, harga tuak yang dibeli oleh Tulus berkisar Rp.50.000 sebanyak 1 jiregen ukuran 35 Liter serta memberi pengolah aren kulit kayu khusus untuk produksi tuak. Petani dan pengolah industri aren yang menjadi langganan Tulus dan menjadi pengolah tuak pertama di Nagari Labuah Gunuang adalah almarhum bapak Kamin yang beralamat di Jorong Dusun Nan Anam. Menurut istri almarhum bapak Kamin yaitu ibu Supiak, sebelum memproduksi tuak beliau hanya memproduksi gula aren cetak dan dijual kepada para toke atau orang yang memesan. Almarhum bapak Kamin merupakan seorang petani dan pengolah aren terkenal dari Jorong Dusun Nan Anam yang memiliki ratusan tanaman aren. Tanaman aren milik almarhum bapak Kamin merupakan tanaman aren hasil budidaya yang dilakukan beliau pada lahan perkebunan miliknya. Almarhum bapak Kamin sebelum

memproduksi tuak bisa menghasilkan 25-30 Kg gula aren cetak dalam sehari, setelah kedatangan pedagang Batak beliau memproduksi 2 jiregen ukuran 35 Liter tuak dalam sehari (Supiak, 2023).

Masyarakat Nagari Labuah Gunuang mulai mencoba memproduksi Tuak dengan jumlah produksi rata-rata 70 Liter selama dua hari, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Produksi Tuak Nagari Labuah Gunuang Tahun 2005-2006

Jorong	Produksi (Liter)
Talaweh	44.100
Dusun Nan Anam	24.300
Kayutanam	37.800
Banjarsari	12.600

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Wali Nagari Labuah Gunuang, Bapak KH. DT. Paduko Rajo Lelo, Tanggal 30 Januari 2025

Pada tahun 2010, jumlah petani dan pengolah aren di Nagari Labuah Gunuang meningkat disebabkan oleh potensi dari tanaman aren yang mampu membantu perekonomian masyarakat, selain itu juga disebabkan oleh jumlah tanaman aren di Nagari Labuah Gunuang yang meningkat disebabkan pembudidayaan tanaman aren sejak tahun 2000. Pada tahun 2010, jumlah tanaman aren di wilayah Nagari Labuah Gunuang kurang lebih sekitar 22.000 batang yang mampu menghasilkan kurang lebih 3.600 Liter air aren. Pada umumnya masyarakat pengolah aren di Nagari Labuah Gunuang masih melakukan pengolaha air aren menjadi gula aren, selain itu terdapat pengolah yang hanya memproduksi gula aren dan pengolah yang memproduksi gula aren dengan tuak. Industri tuak di Nagari Labuah Gunuang pada umumnya dilakukan oleh petani aren yang tidak memiliki tempat produksi gula aren, para petani aren hanya melakukan pengolahan air aren untuk dijadikan tuak (Almanik, 2023).

Pedagang Batak yang datang ke Nagari Labuah Gunuang mulai bertambah, pedagang Batak yang datang bernama Nababan dan Leo. Ketiga orang pedagang Batak ini mempunyai langganan yang terdapat di masing-masing Jorong di Nagari Labuah Gunuang. Kedatangan pedagang Batak ini disebabkan oleh potensi dari aren yang terdapat di Nagari Labuah Gunuang. Pada awal kedatangan pedagang Batak Nababan dan Leo ini sama seperti Tulus pada waktu pertama kali melakukan pembelian air aren, yaitu mencari langganan petani dan pengolah aren yang ingin dibeli air aren untuk dijadikan langganan. Nababan dan Leo pada awalnya datang ke Nagari Labuah Gunuang menggunakan sepeda motor dengan diberi keranjang dibelakangnya yang dapat mengangkut 4 jiregen ukuran 35 Liter (Lelo, 2023).

Pada tahun 2012, terdapat sebuah produk gula aren oplosan yang tersebar luas di masyarakat. Gula aren oplosan merupakan sebuah produk yang menyerupai bentuk gula aren cetak namun diproduksi menggunakan gula pasir sebagai bahan baku utamanya. Dampak dari adanya produk gula aren oplosan ini adalah produk asli gula aren menjadi kurang diminati oleh konsumen dikarenakan konsumen takut tertipu dengan adanya produk

gula aren oplosan ini (Winona, 2022, p. 64). Petani dan pengolah aren di Nagari Labuah Gunuang merasakan dampak dari adanya produk gula aren oplosan tersebut yang mengakibatkan produksi gula aren di Nagari Labuah Gunuang menurun, walau demikian masyarakat pengolah aren tidak berhenti dalam melakukan produksi gula aren, masyarakat masih tetap memproduksi gula aren cetak jika ada orang yang memesan. Pengaruh produk gula oplosan juga menyebabkan produksi tuak meningkat, pedagang Batak sudah menggunakan mobil *pick up* untuk mengangkut hasil produksi tuak dari Nagari Labuah Gunuang yang menandakan produksi tuak meningkat. Harga jual tuak di Nagari Labuah Gunuang juga ikut meningkat menjadi Rp. 100. 000 sebanyak 1 jiregen ukuran 35 Liter. Dikarenakan faktor tersebut menyebabkan banyak petani aren yang melakukan pengolahan air aren menjadi tuak serta jarang melakukan pengolahan produksi gula aren dikarenakan faktor ekonomi dan efisiensi waktu (Lelo, 2023). Untuk mengetahui perkembangan harga jual beli tuak di Nagari Labuah Gunuang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Harga Tuak Nagari Labuah Gunuang

Tahun	Harga Tuak (Rp)
2005-2011	50.000
2012-2016	100.000

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Wali Nagari Labuah Gunuang, Bapak KH. DT. Paduko Rajo Lelo, Tanggal 11 Desember 2023

Pada tahun 2016, kegiatan produksi tuak di Nagari Labuah Gunuang mulai memunculkan dampak negatif. Hasil produksi tuak di Nagari Labuah Gunuang sebelumnya hanya dibeli oleh pedagang Batak, namun pada tahun 2016 terdapat masyarakat sekitar yang membeli tuak untuk disalah gunakan. Pada umumnya masyarakat pembeli tuak adalah golongan remaja yang digunakan untuk kegiatan mabuk-mabukan, masyarakat pembeli tuak banyak berasal dari luar daerah Nagari Labuah Gunuang. Kegiatan jual beli tuak pada umumnya dilakukan para petani aren yang hanya memproduksi tuak, kegiatan pembelian tuak dilakukan tidak dalam jumlah banyak seperti pedagang Batak yang menggunakan jiregen ukuran 35 Liter melainkan hanya berjumlah 2-3 Liter tuak. Petani aren yang menjual tuak memiliki harga berkisar Rp. 5.000 sampai Rp. 8.000/ Liter, pembeli tuak menggunakan plastik yang sebelumnya dibeli di warung untuk dijadikan kemasan pembelian tuak (Lelo, 2023). Berikut tabel lanjutan perkembangan jumlah data produksi tuak di Nagari Labuah Gunuang:

Tabel 6. Data Produksi Tuak Nagari Labuah Gunuang Tahun 2010-2015

Tahun	Produksi (Liter)
2010	258.300
2011	346.500
2012	359.100
2013	409.500
2014	384.300
2015	333.900

Sumber: Diolah Dari Hasil Wawancara Dengan Wali Nagari Labuah Gunuang, Bapak KH. DT. Paduko Rajo Lelo, Tanggal 30 Januari 2025.

Pada tahun 2017, pemerintah Nagari Labuah Gunuang melakukan penutupan dan melarang masyarakat Nagari Labuah Gunuang untuk melakukan pengolahan air aren menjadi tuak. Pemberhentian kegiatan produksi tuak dilakukan pemerintah disebabkan banyak dari masyarakat Nagari Labuah Gunuang yang mengolah air aren menjadi tuak sehingga membuat Nagari Labuah Gunuang dijuluki sebagai “Nagari Tuak” serta produksi tuak sudah mulai membuat resah masyarakat dikarenakan minuman tuak sudah menimbulkan banyak dampak negatif (Salma, 2020, p. 7). Pemerintah Nagari Labuah Gunuang bersama dengan Polsek Luhak melakukan pemberhentian produksi tuak dengan cara melarang setiap masyarakat pengolah aren untuk memproduksi tuak serta melarang para pedagang Batak datang ke Nagari Labuah Gunuang untuk membeli air aren. Pada tahun 2017, setelah melakukan pemberhentian produksi tuak pemerintah Nagari Labuah Gunuang bersama pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat pengolah aren di Nagari Labuah Gunuang tentang cara kembali mengolah air aren menjadi gula semut. Kegiatan pelatihan tersebut didasari oleh potensi tanaman aren yang terdapat di Nagari Labuah Gunuang, selain itu produk gula semut yang berasal dari air aren memiliki kadar glukosa yang rendah dibandingkan dengan gula pasir sehingga tidak menimbulkan penyakit diabetes yang menjadikan banyak masyarakat tertarik untuk mengkonsumsi gula semut serta pemberhentian produksi tuak (Almanik, 2023).

Kegiatan Produksi Gula Semut di Nagari Labuah Gunuang Tahun 2018-2020

Pada tahun 2018, masyarakat pengolah aren Nagari Labuah Gunuang mulai kembali memproduksi gula semut yang sebelumnya sudah pernah dilakukan pada tahun 1955 namun terkendala pemasaran, kualitas dan kuantitas. Masyarakat pengolahan aren kembali memproduksi gula semut dikarenakan permintaan untuk gula semut sudah mulai meningkat dan sudah bisa dijadikan sebagai suatu komoditas. Masyarakat Nagari Labuah Gunuang melakukan pengolahan air aren untuk dijadikan gula cetak dan gula semut dengan hasil produksi akan dijual kepada para toke atau orang yang memesan. Meskipun produk gula semut masih tergolong baru tetapi permintaan konsumen cukup tinggi, dikarenakan gula semut lebih praktis untuk dikonsumsi dibandingkan dengan gula aren cetak, sehingga dengan adanya gula semut dapat meningkatkan pendapatan para petani dan pengolah industri rumah tangga aren. Harga produksi 1 Kg gula semut pada tahun 2018 sampai tahun 2019 dihargai Rp. 25.000-30.000, pada tahun 2020 harga gula semut meningkat menjadi Rp. 35.000/Kg-40.000/Kg. Tanaman aren di Nagari Labuah Gunuang memiliki potensi yang sangat besar bagi perekonomian serta jumlah tanaman aren di wilayah Nagari Labuah Gunuang terus meningkat sehingga berpotensi menghasilkan produk aren dalam jumlah banyak, melihat potensi tanaman aren yang begitu banyak di Nagari Labuah Gunuang Pemerintah kabupaten Lima Puluh kota serius mendukung kegiatan pengolahan potensi alam yang terdapat di Nagari Labuah Gunuang tersebut dengan memberikan bantuan dana untuk pembangunan pabrik aren di Nagari Labuah Gunuang.

Pemerintah Nagari Labuah Gunuang bersama Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota membangun pabrik yang digunakan untuk kegiatan pengolahan aren yang berlokasi di Jorong

Talaweh Nagari Labuah Gunuang dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya petani dan pengolah aren. Pembangunan pabrik aren di Jorong Talaweh Nagari Labuah Gunuang menggunakan dana yang berasal dari Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota berjumlah sekitar Rp. 1.000.000.000, pembangunan pabrik aren dimulai pada tahun 2018 hingga selesai pada awal tahun 2019 (Lelo, 2023).

Pada tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota mengalokasikan dana tambahan sebesar Rp. 1.500.000.000 yang digunakan untuk memfasilitasi pabrik aren dengan peralatan dan mesin canggih yang digunakan untuk kegiatan pengolahan aren menjadi suatu produk. Pabrik aren di olah dan dijalankan oleh Kelompok Tani Mutiara yang diketuai oleh bapak Almanik dan berjumlah sebanyak 25 orang anggota yang berasal dari berbagai Jorong di Nagari Labuah Gunuang (Lestari, 2024, p. 9). Kelompok Tani Mutiara fokus dalam melakukan perubahan pengolahan air aren dengan tujuan untuk merubah pandangan masyarakat terhadap Nagari Labuah Gunuang yang sebelumnya dijuluki sebagai “Nagari Tuak” dikarenakan banyak masyarakat Nagari Labuah Gunuang melakukan pengolahan tuak, selain itu tujuan dari kelompok Tani Mutiara adalah meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan kualitas produksi aren Nagari Labuah Gunuang (Almanik, 2023).

Kelompok Tani Mutiara mulai melakukan kegiatan pengolahan aren di Pabrik Aren Nagari Labuah Gunuang. Proses pengolahan gula aren dimulai dari pembuatan gula aren cetak dan gula semut. Kegiatan pengolahan air aren menjadi gula aren cetak dan gula semut masih mempertahankan cara pengolahan tradisional yaitu memasak air aren menggunakan tungku kayu bakar. Menurut bapak almanik cara pengolahan tradisional menjadikan hasil produksi lebih bagus dan menjaga kualitas produksi aren di Nagari Labuah Gunuang. Bentuk tungku pabrik aren berbeda dengan bentuk tungku industri aren pada umumnya, perbedaannya yaitu lubang untuk memasukkan tungku berada diluar pabrik sedangkan tungku untuk pemasakan berada di dalam pabrik yang mengakibatkan proses produksi gula aren lebih higienis.

Kelompok Tani Mutiara mampu menghasilkan produk industri aren sebanyak 20 - 40 Kg gula aren cetak dalam sehari dan 30 Kg produk gula semut dalam sehari. Untuk pemasaran hasil produksi pabrik masih memasarkan hasil produksi ke pasar lokal. Kelebihan hasil pendapatan dari penjualan hasil produksi akan dimasukkan kedalam kas kelompok. Pemasaran hasil produksi pabrik masih dijual ke pasar lokal dikarenakan pengolahan aren di pabrik masih baru dilakukan. Ketua Kelompok Tani Mutiara Bapak Almanik masih melakukan pencarian konsumen luar daerah dan pengurusan surat izin usaha agar produksi aren di pabrik aren memiliki izin produksi, memiliki merk sendiri, memiliki logo halal dan bisa dipasarkan ke luar daerah (Almanik, 2023).

Pada tahun 2020, pabrik aren di Nagari Labuah Gunuang sudah memiliki merk dan izin usaha yang sangat membantu dalam pemasaran hasil produksi. Produk gula semut dari pabrik aren Nagari Labuah Gunuang sudah dibungkus dalam kemasan yang memiliki berat bersih 1 Kg dan diberi merk “guseta” yang merupakan singkatan dari Gula Semut Talaweh. Pemasaran hasil produk juga sudah sampai keluar daerah seperti ke Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Kelompok Tani Mutiara mulai melakukan kegiatan produksi produk baru selain gula aren cetak dan gula semut yaitunya produk nira *fresh* dan gula aren cetak balok kecil. Pengolahan produk nira fresh yang dilakukan Kelompok Tani Mutiara banyak diminati masyarakat luar daerah sehingga produksi terus dilakukan. Kelompok Tani Mutiara mampu menghasilkan air nira sebanyak 80 jiregen ukuran 35 Liter sehari dari anggota kelompok. Air aren hasil dari penyadapan dan penampungan oleh anggota kelompok dibawa ke pabrik aren kemudian di hargai Rp. 3000/Liter untuk diolah menjadi gula aren cetak, gula semut, nira *fresh* yang menjadi produk unggulan serta produk gula cair dan gula aren cetak balok kecil yang baru mulai dikembangkan (Almanik, 2023).

Industri rumah tangga aren di Nagari Labuah Gunuang memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat, masyarakat Nagari Labuah Gunuang mendapatkan pendapatan perekonomian dari hasil pertanian pada saat musim panen yang memakan waktu cukup lama, hal tersebut membuat para petani mengolah air aren (nira) yang berasal dari tanaman aren untuk dijadikan produk seperti gula aren untuk menambah pendapatan perekonomian mereka. Dengan melihat nilai jual gula aren dapat membantu perekonomian rumah tangga, kemudian keahlian membuat gula aren tersebut diwariskan pada anak-anak generasi mereka.

Tanaman aren yang sudah produktif harus dilakukan pengolahan setiap hari oleh petani arenehingga menyebabkan kegiatan produksi harus dilakukan setiap hari, dikarenakan faktor tersebut industri aren dapat membantu perekonomian masyarakat (Radam, 2015, p. 10). Hasil produksi aren bisa dijual setiap hari kepada para toke dan orang yang memesan sehingga petani dan pengolah aren bisa mendapatkan pendapatan dari kegiatan mengolah aren setiap hari, dalam satu tahun memasuki bulan puasa Ramadhan harga dan permintaan gula aren meningkat sehingga industri aren ini sangat membantu perekonomian masyarakat.

Pendapatan masyarakat dari kegiatan pengolahan tanaman aren dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga dapat digunakan untuk keperluan pendidikan anak-anak generasi penerus mereka. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting pada masa sekarang ini. Pendidikan adalah proses perubahan sikap secara aktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam diri. Pendidikan dianggap penting karena pendidikan dianggap mampu untuk mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik, agar mampu membedakan yang benar dan yang salah, mengembangkan potensi dalam diri, menumbuhkan pengetahuan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun khalayak banyak. Begitu juga dengan pengetahuan adalah fakta atau kebenaran, dan suatu informasi yang didapatkan baik melalui pengalaman pribadi maupun melalui pembelajaran.

Industri aren juga memberikan dampak dan perubahan dalam bidang pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan memang baru dianggap penting oleh masyarakat Nagari Labuah Gunuang pada masa sekarang, hal ini terbukti dengan terdapat banyaknya lulusan perguruan tinggi. Selain dalam bidang perekonomian dimana industri aren mengubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik, industri aren juga mengubah pandangan masyarakat dalam bidang pengetahuan dan pendidikan. Banyak anak dari petani dan pengolah aren yang telah menempuh jenjang pendidikan hingga menjadi sarjana. Pendidikan mulai diperhatikan oleh masyarakat karena sudah berkembangnya pola pikir masyarakat, disamping membaiknya

perekonomian karena industri aren juga berdampak pada pendidikan anak petani dan pengolah aren (Nurhadji, 2021, p. 12). Awalnya pendidikan hanya ditempuh oleh anak yang orang tuanya memiliki perekonomian yang baik dan memiliki pekerjaan seperti guru, pegawai negeri, toke gula aren, pedagang dikarenakan biaya pendidikan dan anggapan masyarakat dimana pendidikan tidak terlalu penting apalagi bagi anak perempuan. Rendahnya pendidikan dikalangan masyarakat juga disebabkan oleh pendapatan rumah tangga yang rendah, jadi dengan adanya industri rumah tangga aren dapat mengubah mata pencarian masyarakat dan perekonomian menjadi lebih baik, selain itu juga mengubah pandangannya terhadap pendidikan anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perkembangan industri rumah tangga aren di Nagari Labuah Gunuang dimulai pada tahun 2000 yang mana masyarakat Nagari Labuah Gunuang mulai menyadari potensi dari tanaman aren dengan mulai melakukan pembudidayaan aren dan memperhatikan kualitas produksi gula aren. Pada tahun 2005, munculnya industri tuak dengan memfermentasi air aren dikarenakan masuknya pedagang Batak. Namun, pada tahun 2017 kegiatan industri tuak diberhentikan karena menimbulkan dampak negatifnya seperti mabuk-mabukan di kalangan remaja, kemudian masyarakat memulai kembali mengolah air aren menjadi gula semut. Pada tahun 2018, pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota bersama Pemerintah Nagari Labuah Gunuang membangun pabrik pengolahan air aren di Jorong Talaweh. Pabrik ini dijalankan oleh Kelompok Tani Mutiara yang berhasil menghasilkan produk gula semut, gula aren cetak, Nira Fresh, dan gula aren cetak balok kecil. Pada tahun 2020, pabrik sudah memiliki izin produksi dan merk sendiri yaitu "gusetta" untuk produk gula semut dengan berat bersih 1 Kg. Hasil produksi sudah dipasarkan ke luar daerah seperti Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanik, B. (2023, 12 12). Masyarakat Nagari Labuah. (Zaky, Interviewer)
- Ermi, I. (2023, 12 13). Masyarakat Nagari Labuah Gunuang. (Zaky, Interviewer)
- Indiyani, F. (2018). Analisis Ketimpangan Antar Wilayah Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2009 - 2013. *Dissertation, Undip*, 5.
- J, L. (2014). Industri Kecil Kelompok Tani Cap-Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal Komunikasi* , 3(4), 6.

- Kontu, J. M. (2023). Kajian Sosial Ekonomi Petani Gula Aren di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal of Social Science and Education*, 3(1), 11 - 20.
- Lelo, B. K. (2023, 12 11). Wawancara dengan Wali Nagari Labuah Gunuang. (Zaky, Interviewer)
- Lendo, J. (2014). Industri Kecil Kelompok Tani Cap-Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru. *Jurnal Komunikasi*, 3(4), 8.
- Lestari, V. &. (2024). Faktor - Faktor Yang mempengaruhi Peran Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Kapasitas IKM "Kelompok Tani Mutiara. *Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 9.
- Muliawa. (2008). *Manajemen Home Industri: Peluang Usaha di Tengah Krisis*. Yogyakarta: Banyu Media.
- Nurhadji, N. &. (2021). Analisis Dampak Industri BREM Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(2), 12.
- Radam, R. &. (2015). Pengolahan Gula Aren (Arrenga Pinnata Merr) di Desa Banua Hanyar. *Jurnal Hutan Tropis*, 3(3), 10.
- Riani, I. (2012). Analisis Perbandingan Finansial Usaha Gula Aren dan Agroindustri Bioetanol Berbahan Baku Nira Aren di Nagari Labuah Gunuang. *Dissertation, Universitas Andalas*, 3.
- S. Nurdin A. S & Nurhikmah, N. (2023). Potensi dan Pemanfaatan Pohon Aren di Desa Gulapapo. *Journal Nasional*, 3(2), 6.
- Salma, S. (2020). Perspektif Hukum Islam (Hadd Al-Syurb) Tentang Aia Niro dan Tuak (Khamr) di Nagari Batu Payuang Halaban. *Jurnal Society*, 8(1), 7.
- Supiak, I. (2023, 12 14). Masyarakat Nagari Labuah Gunuang. (Zaky, Interviewer)
- Supriana, J. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Winona, A. (2022). *Kehidupan Sosial Ekonomi Pengusaha Industri Rumah Tangga Gula Enau (Aren) di Nagari Baruh Bukik Tahun 1998 - 2020. Dissertation, Universitas Negeri Padang* , 64.